

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



# PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 7 Nomor 2, November 2019

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI  
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

**PUSAKA**  
JURNAL KHAZANAH  
KEAGAMAAN

Volume 7

Nomor 2

Halaman  
127 - 242

Makassar  
November 2019

ISSN : 2337-5957  
e\_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Dirasat Islamiyah, Universitas Negeri Alauddin Makassar)  
Dr. Mustolehudin (Kajian Pendidikan Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)  
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama, Insitut Agama Islam Negeri Palopo)  
Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat)  
Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, S.S., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.  
Syarifuddin, S.S., M.Hum.  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd,I  
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum  
Drs. Ilham, M.Si.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.  
Darwis, S.Pd.I.  
Risma Yuliana Wahab, S.Kom  
Nasri, S.Sos.  
Bohari
- Lay Out : Nur Arisal
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: [pusakajurnal@gmail.com](mailto:pusakajurnal@gmail.com)

# PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 7, No. 2, November 2019

## DAFTAR ISI

**Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya**

Abd. Kadir Ahmad

127 - 140

**Pesantren dan Kebangsaan**

Bisri Effendy

141 - 152

**Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara**

Muh. Yahya dan Muh. Subair

153 - 168

**Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari**

Akmal dan Abu Muslim

169 - 188

**KH. Ahmad Maruf Biografi dan Perannya Mengembangkan Islam di Baruga Kabupaten Majene**

Syarifuddin

189 - 202

**Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar**

Husnul Fahima Ilyas

203 - 218

**Relevansi Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan Sulawesi Barat**

Idham

219 - 234

**Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung**

Muhammad Nur

235 - 242

## **PENGANTAR REDAKSI**

PUSAKA Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 7, No. 2, November 2019 sudah menapak akreditasi SINTA 5. Ada banyak catatan untuk perbaikan kualitas jurnal ini dalam aspek teknis dan substansi artikel yang telah diterbitkan. Pengetatan cek plagiasi juga menjadi perhatian yang harus dijalankan dengan konsisten terhadap semua tulisan yang masuk. Artikel yang masuk dengan unsur plagiasi di atas 20% tanpa kompromi harus ditolak dan tidak lagi boleh dimuat.

Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan edisi ini mengetengahkan beberapa artikel dari penulis ternama. Artikel pertama ditulis oleh Abd. Kadir Ahmad yang membahas tentang pertemuan budaya lokal dengan agama Islam di Sulawesi Selatan. Dia mengungkap adanya peran ulama dalam menyeimbangkan proses dialog budaya dan agama dengan menyerap nilai-nilai dari keduanya. Sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dapat menikmati perayaan budaya warisan leluhurnya sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan perasaan bahagia. Artikel ini bersesuaian dengan nilai luhur dalam pappasang yang ditulis oleh Husnul Fahimah Ilyas, dan peran ulama KH. Ahmad Maruf dalam pengembangan ajaran Islam yang ditulis oleh Syarifuddin. Artikel kedua ditulis oleh Bisri Effendy yang mengulas tentang pesantren dan kebangsaan. Tulisan ini membincang tentang peran Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pentas sejarah yang diabaikan. Artikel ketiga adalah tulisan tentang migran Bugis-Mandar di Desa Lalowura Kolaka Timur yang ditulis oleh Muh. Yahya dan Muh. Subair. Artikel keempat juga terkait peren migran Bugis dalam pendidikan keagamaan di Manokwari oleh Abu Muslim. Demikian pula artikel kedelapan yang juga terkait dengan migran Bugis di Sulawesi Utara yang ditulis oleh Muhammad Nur.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penerbitan Jurnal ini. Sehingga dapat terbit dalam versi cetak maupun dalam versi online. Terima kasih kepada semua penulis dan salam hangat kepada semua pembaca....



**Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar**

*Noble Values in Pappasang Mandar Community*

**Husnul Fahima Ilyas**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: [husnullitbang@gmail.com](mailto:husnullitbang@gmail.com)/[husnulnatalia@yahoo.com](mailto:husnulnatalia@yahoo.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 15 Juli 2019</p> <p><b>Revisi I</b> 2 Agustus 2019</p> <p><b>Revisi II</b> 1 September 2019</p> <p><b>Disetujui</b> 22 Oktober 2019</p>	<p>Artikel ini membahas tentang <i>pappasang</i> berupa nasihat atau pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur (lisan) oleh penyampainya banyak bermuatan wasiat atau pesan-pesan leluhur yang berisi kaidah-kaidah atau norma kesusilaan. Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Seperti apa wujud <i>pappasang</i> dalam masyarakat Mandar? Bagaimana masyarakat Mandar menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam <i>pappasang</i> kepada generasinya? Sejahterama implementasi nilai-nilai keagamaan pada <i>pappasang</i> dalam kehidupan masyarakat?. Tujuan penelitian untuk mengetahui wujud <i>pappasang</i> dalam masyarakat Mandar untuk mengetahui cara masyarakat Mandar menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam <i>pappasang</i> kepada generasinya. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai keagamaan pada <i>pappasang</i> dalam masyarakat Mandar. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosial menelusuri <i>pappasang</i> secara menyeluruh dari semua aspek. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang terdiri atas tetua kampung tokoh adat, agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Sedangkan sumber tertulis berasal dari manuskrip atau naskah yang ditemukan di Mandar. Data primer dikumpulkan dengan berbagai macam cara, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi <i>pappasang</i> di antaranya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alamnya. <i>Pappasang</i> sebagai media untuk pembentukan jati diri dan menjadi salah satu landasan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para leluhur orang Mandar yang membentuk manusia yang <i>malaqbiq</i> yang mengenal istilah <i>siriq</i> dalam kehidupan, adat istiadat agar mempunyai harga diri, kehormatan, dalam perwujudan sikap.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>pappasang</i>, pesan, nilai, perilaku, leluhur.</p> <p>This article blurs out about <i>pappasang</i> in the form of advices or a wise messages of speeches (oral) by the conveyor which contains many wills or ancestral messages that contain rules or norms of decency. The focus of the problems raised in this study are: What are the forms of attachment in the Mandar community? How did the Mandar community convey religious values in their attachment to their generation? How far is the implementation of religious values in the community in the life of the community? The purpose of the study was to find out the form of the apparatus in the Mandar community to find out how the Mandar community conveyed the religious values contained in the appendix to their generation. Identify the implementation of religious values in pairs in the Mandar community. The method used is in the form of qualitative research using a social approach to explore <i>pappasang</i> thoroughly from all aspects. Sources of data in this study came from informants consisting of village leaders (traditional leaders), religious leaders, community leaders, and youth leaders. While written sources come from manuscripts or manuscripts found at Mandar. Primary data is collected in various ways, namely in-depth interviews and observations. The results of the study show that the contents of the appendix include the relationship between humans and God, the relationship between humans and humans, and the relationship between humans and nature. <i>Pappasang</i> as a medium for the formation of identity and become one of the foundations in maintaining the noble values instilled by the ancestors of the Mandar people who formed human beings who knew the term <i>siriq</i> in life, customs in order to have self-esteem, honor, in the realization of attitudes.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>pappasang</i>, message, value, behavior, ancestor.</p>

## **PENDAHULUAN**

Perilaku masyarakat di beberapa daerah di Indonesia telah mengalami perubahan. Misalnya Dahulu masyarakat nelayan suku Mandar yang bermukim di pesisir Barat pulau Sulawesi, bila hendak melaut terlebih dahulu akan melakukan upacara adat sebagai wadah kebersamaan dan simbol pemanjatan doa serta penghormatan terhadap alam agar orang yang mencari nafkah dari laut tidak memperlakukan laut (alam) dengan seenaknya (eksploitasi) demi keberlangsungan alam dan mahluk hidup yang ada di dalamnya.

Namun dalam beberapa tahun terakhir nelayan sudah mulai melakukan pengerusakan terhadap laut dengan cara melakukan penangkapan yang mempergunakan alat tangkap berteknologi canggih dan merusak seperti bom, cianida, dan lain-lain. Perilaku masyarakat yang mengeksploitasi laut demi memenuhi kebutuhan ekonomi, hal tersebut merupakan akibat dari arus globalisasi dan modernisasi tanpa memperhitungkan dampak yang ditimbulkan. Menurut Darmawan “Dalam *Sureq La Galigo* telah dimuat mutual benefit antara manusia dan alam sekitarnya” (Darmawan, 2002, p. 1). Artinya bahwa manusia mutlak untuk menjaga kelestarian alam karena alam dapat memberikan kontribusi yang positif (manfaat) terhadap manusia jika dikelola dengan baik dan benar. Selanjutnya Darmawan mengatakan “Manusia merupakan suatu bagian integritas dari alam sekitar (*nature*) sehingga ia tidak dapat lagi disangkal keberadaannya sebagai mahluk sosial dan biologis” (Darmawan, 2002)

Masyarakat menganggap bahwa dalam hidup mereka tidak merasa tertinggal dari masyarakat lainnya jika dapat memenuhi ukuran kebahagiaan hidup (ekonomi). Mereka tidak lagi peduli terhadap kearifan lokal yang dapat membentuk sikap mental dan perilaku mereka terhadap kehidupan sosial dan alam yang lebih baik.

Kalau kita menyimak beberapa contoh sebelumnya, sesungguhnya persoalan sosial yang mengakibatkan “degradasi mental” dalam masyarakat Mandar dikarenakan mereka tidak lagi memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang telah diturunkan oleh generasi terdahulu. Padahal nilai-nilai agama yang dimaksud menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila nilai-nilai ini ditinggalkan akan mengakibatkan masyarakat akan kehilangan keseimbangan hidup dalam memandang hubungan kemanusiaan, hubungan dengan alam dan dengan Sang Khalik.

Sesungguhnya setiap komunitas memiliki kearifan lokal, dalam budaya masyarakat Mandar kita mengenal *pappasang* yang merupakan acuan dalam hidup dan kehidupan masyarakatnya yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. *Pappasang* adalah bentuk dari atau cara seseorang menyampaikan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan yang menjadi acuan kehidupan masyarakat melalui bahasa tutur (bahasa lisan). Koentjaraningrat: “Nilai budaya adalah tingkat pertama dari kebudayaan ideal atau adat”. *Pappasang* sebagai karya sastra lisan juga berfungsi sebagai “media belajar yang paling efektif bagi masyarakat Mandar dalam hal apapun terutama pembelajaran nilai-nilai keagamaan.

Namun dalam kenyataannya masyarakat Sulawesi Barat telah melangkah jauh tanpa memedulikan lagi aspek-aspek budaya yang merupakan nilai utama setiap komunitas masyarakat khususnya kearifan lokal yang telah dibangun secara bersama-sama. Kondisi seperti ini bermuara pada pola sikap dan perilaku yang ego dan individualistik masyarakat terhadap lingkungan sosial dan alamnya. Petani tidak lagi saling bantu membantu dalam menyelesaikan pekerjaannya di sawah, nelayan lebih mengutamakan memperoleh hasil yang banyak tanpa peduli lagi dengan kelangsungan hidup mahluk yang ada di dalam laut, putusan hukum tidak lagi berdasarkan azas keadilan tetapi berdasarkan kedekatan dan kemampuan orang untuk memenuhi standar kesejahteraan para penentu keputusan hukum.

Kondisi mental masyarakat Mandar seperti fakta yang terungkap sebelumnya, tidak mungkin dibiarkan selamanya, namun harus ada upaya-upaya alternatif yang dapat menjadi wadah atau lembaga untuk mengkaji kemudian mentransfer nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal (*pappasang*) dalam tampilan yang mungkin berbeda. Misalnya konsep *tudang-sipulung* tetapi tetap sesuai dengan kondisi kehidupan sekarang tanpa meninggalkan muatan nilai dan pesan-pesan sosial, kemanusiaan. Oleh karena itu, maka dirasakan sangat urgen untuk memulai suatu kegiatan yang dapat mengedepankan penghayatan nilai-nilai budaya atau *pappasang* untuk merevitalisasi mentalitas dan perilaku masyarakat Sulawesi Barat agar tidak lagi bertindak sesuai dengan ke-egoannya sendiri, yang berakibat terhadap kerusakan tatanan sosial dan alam

sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Zainuddin Hakim: “*Pasang* (sebutan orang Makassar), *paseng* (Bugis), dan *pappasang* (Mandar) sebagai sumber informasi banyak bermuatan wasiat atau pesan-pesan leluhur yang berisi kaidah-kaidah atau norma kesusilaan” (Hakim, 1992, p. 2). Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, maka fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Seperti apa wujud *pappasang* dalam masyarakat Mandar? Bagaimana masyarakat Mandar menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam *pappasang* kepada generasinya? Sejauhmana implementasi nilai-nilai keagamaan pada *pappasang* dalam kehidupan masyarakat? Tujuan penelitian untuk mengetahui wujud *pappasang* dalam masyarakat Mandar untuk mengetahui cara masyarakat Mandar menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam *pappasang* kepada generasinya. Mengidentifikasi implementasi nilai-nilai keagamaan pada *pappasang* dalam masyarakat Mandar.

### **Tinjauan Pustaka**

Budaya adalah seluruh hasil baik perilaku, kehidupan sosial, sistem nilai maupun berupa benda yang dilahirkan oleh satu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Menurut Koentjaraningrat yang dimaksud dengan budaya adalah “cipta rasa dan karsa manusia”. Jadi segala sesuatu yang pernah lahir dan berkembang dalam komunitas tertentu, baik itu hasil cipta, ataukah yang lahir dari rasa individu dalam masyarakat disebut budaya.

Budaya lahir dari hasil perenungan ataukah ide yang hadir

dalam pikiran masyarakat, maupun pengalaman individu dalam memandang sekelilingnya yang sesuai dengan kondisi sosial alam dan seluruh aspek yang ada dalam lingkungannya, selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan “budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat”. Hasil perenungan atau konsep tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain dalam komunitas tertentu, yang selanjutnya diteruskan ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas, kemudian menjadi budaya masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1987, p. 2). ”Tujuh unsur yang menjadi pokok utama kebudayaan, hal ini berlaku secara universal, ketujuh pokok unsur kebudayaan itu adalah: *pertama* upacara keagamaan yang disebut sistem religi, *kedua* sistem dan organisasi keagamaan, *ketiga* sistem pengetahuan, *keempat* bahasa, *kelima* kesenian, *keenam* sistem mata pencaharian hidup, dan *ketujuh* sistem teknologi dan peralatan.

Sistem nilai adalah merupakan bagian penting dari budaya suatu masyarakat sebab menjadi alat kontrol perilaku masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa, ”nilai budaya adalah tingkat pertama dari kebudayaan ideal atau adat”. Sistem nilai suatu masyarakat merupakan sesuatu yang abstrak serta mencakup semua aspek kehidupan namun dapat dirasakan oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan Ralph Linton “yang sebenarnya dibutuhkan dalam dunia modern ini adalah serangkaian ide-ide dan nilai-nilai yang tetap keadaannya dan diikuti oleh semua anggota masyarakatnya”. Dari pendapat ini dapat kita temukan

betapa nilai-nilai budaya menjadi sangat penting dan strategis bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Lebih jauh lagi diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

*Pappasang* dalam masyarakat Sulawesi Barat juga mempunyai sistem nilai yang berupa budaya masyarakat penganutnya. Salah satu nilai budaya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya adalah *pappasang*, yang berupa nasihat atau pesan bijak yang disampaikan dalam bentuk tutur (lisan) oleh penyampainya. Masyarakat Sulawesi Barat yang terdiri dari berbagai macam etnis semuanya mengenal *pappasang* (sebutan etnis Bugis), *papasang* (Makassar), *pappasang* (Mandar). *Pappasang* ini disampaikan oleh seseorang kepada orang lain untuk direnungi dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari sudut bahasa *pappasang* sesungguhnya dapat dimaknai sebagai pesan, namun arti *pappasang* sebenarnya adalah nasihat atau tutur bijak. *Pappasang* juga sebagai wasiat yang berisi pesan-pesan leluhur sebagai sumber informasi bagi generasi sekarang. *Pappasang* lebih menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti dan sangat dimuliakan. Tidak boleh memandang enteng hanya sebagai ungkapan saja. Namun mampu mengetuk hati dan pikiran agar supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat (Sikki & Dkk, 1998, pp. 6–7). Menurut Nur Alam Saleh (Alam, 2000, p. 2). “*Pappasang* tidak lain adalah ungkapan bahasa atau tutur yang sangat potensial untuk kelancaran transformasi nilai-nilai luhur dan gagasan vital dari satu

generasi ke generasi yang lain. Pernyataan ini memperkuat asumsi kita bahwa *pappasang* tidak lain adalah media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga sistem nilai maupun nilai yang pernah ada dalam komunitas tersebut tetap aktual dan menjadi landasan kehidupan masyarakatnya.

Etnis Mandar mengenal *pappasang* dalam berbagai jenis dan bentuk sesuai dengan media yang dipakai dalam menyampaikannya, ada yang menyampaikan melalui cerita (*toloq*) yang diiringi dengan musik, dengan lagu yang berupa pantun (*kalindaqdaq*), Ada juga berupa pantun tanpa musik. *Pappasang* ini terdiri dari banyak hal misalnya hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia serta semua sendi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai. Seperti halnya pada masyarakat etnis Makassar di kalangan masyarakat Mandar *pappasang* merupakan media untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada masyarakat yang dikemas dengan berbagai cara.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian berupa kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosial menelusuri *pappasang* secara menyeluruh dari semua aspek yang terkait atau disebut pendekatan holistik yang bersifat kualitatif. *Pappasang* biasanya disampaikan dengan cara tutur (bahasa lisan) yang berisi nasihat ataupun pesan-pesan bijak dari seseorang kepada orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Isi

*pappasang* sendiri bermacam-macam, berkaitan dengan hubungan yang berkesinambungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alamnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang terdiri atas tetua kampung atau tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Sedangkan sumber tertulis berasal dari manuskrip atau naskah yang ditemukan di Mandar. Data primer dikumpulkan dengan berbagai macam cara, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Tema yang akan diperoleh dalam wawancara mendalam misalnya: kategori *pappasang*, media apa yang dipakai dalam penyampaian *pappasang*, nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam *pappasang*, serta seperti apa implementasi nilai-nilai keagamaan dalam *pappasang* pada generasi muda. Data sekunder, data ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan kepustakaan.

#### **PEMBAHASAN**

*Papasang* merupakan wasiat atau amanat yang hampir sama dengan nasihat, namun keduanya mempunyai nuansa masing-masing yang berbeda. *Pappasang* menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan nasihat lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau diindahkan (Sikki & Dkk, 1998). Tetapi terkadang ditemukan nasihat yang berisi *pappasang*.

*Pappasang* dalam bahasa Mandar, sama dengan istilah *pappaseng* dalam bahasa Bugis yang mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berperilaku jujur dan berpikir

jernih. *Pappasang* yang ditemukan di Mandar terdapat dalam bentuk:

1. Ungkapan tradisional berupa pribahasa.
2. Terdapat pula dalam *kalindaqdaq* Mandar. Salah satu karya sastra mandar berupa puisi, terikat pada jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan irama yang tetap. *Kalindaqdaq* memiliki bentuk: tiap bait terdiri atas 4 larik (baris), larik pertama terdiri atas 8 suku kata, larik kedua terdiri atas 7 suku kata, larik ketiga terdiri atas 5 suku kata, larik keempat terdiri atas 7 suku kata, merupakan puisi suku kata, persajakan *kalindaqdaq* umumnya bebas, meskipun ada juga yang bersajak akhir a-a-a, a-b-b-a, a-a-b-b.
3. Terdapat pula dalam manuskrip, sastra tertulis pada zaman dulu, sebagai bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam tertuang dalam naskah. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya. Hal ini diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang yang dapat memberikan sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah tersebut (Ikram, 1997). Naskah berkaitan erat dengan

kecakapan baca-tulis sebagai bentuk peradaban. Kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau.

Tradisi penulisan di Mandar pernah dilakukan secara besar-besaran. Indikasi ini bisa ditemui dari melimpahnya jumlah naskah yang telah diinventarisasi (Subair, 2016). Naskah-naskah Mandar yang ditemukan oleh Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2009-2015 yang jumlahnya ratusan, masih tersebar dan dikoleksi oleh masyarakat Mandar (Kadir, 2010). Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, (Kadir M, 2015). Naskah pada masyarakat Mandar disebut pula sebagai lontar. Lontar mengandung faktor edukatif sehubungan dengan kesadaran masyarakat. Fungsi lontar sebagai pengaman bagi kesalahan pahaman sejarah atau budaya tentang keangkuhan pribadi yang bersumber dari kekeliruan level dan fungsi sosial tradisi seseorang (Mandra, n.d., p. 14).

Dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan yang disusun oleh Tim Mukhlis Paeni memuat 4049 naskah. Didalamnya terdapat naskah Mandar sebanyak 20 naskah, termasuk lontar gulung. Di antara naskah tersebut yaitu: No.01/MKH/2/Unhas UP Lontar Mandar rol 7 No.2 dan Lontar Adat Mandar II Rol 7 No.3 koleksi M.Taiyeb No.01/MKH/2/Unhas UP Rol 09 No.2 koleksi M.Taiyeb. Lontarak Pattodioloang di Mandar milik Muhammad Tayyeb. No.01/MKH/3/Unhas UP Lontar Mandar, No.01/MKH/4/Unhas/UP Lontar Mandar II, No.01/MKH/5/Unhas/UP Lontar Mandar III, No.01/MKH/6/Unhas/UP Lontar Mandar IV,

No.01/MKH/7/Unhas UP Lontar Mandar V, No.01/MKH/8/Unhas UP Lontar Mandar VI, kedelapan naskah ini merupakan koleksi Drs. Ahmad Sahur. Lontar Mandar No.01/MKH/5/Unhas/UP dan Lontar Napo Mandar No. 01/MKH/6/Unhas/UP milik Proyek Naskah Unhas. Koleksi Darmawan Mas'ud tentang Attoriolong Balanipa (Mandar) No. 01/MKH/6/Unhas/UP, Silsilah No.01/MKH/7/Unhas/UP, Pattodioloang di Mandar No.01/MKH/8/Unhas/UP. Bunga Rampai Keagamaan milik Abd. Muis Mandra No.01/MKH/1/Unhas/UP (Paeni & Dkk., 2003, p. 21,35,37,535-565 825-826) Di antara naskah-naskah tersebut berisi pesan-pesan atau *pappasang*. Berikut sejumlah *pappasang* yang telah diinventarisasi.

(1)

*Malaqbi*= ukuran manusia *malaqbi*  
“*Naiyya tuqu pau, gau anna kedzo, mapia situru pai, sittengan pissoe anna akke lette.*

*Paissanganna maqbati di pau, pau maqbati di kero, anna kero maqbati diingananna panggauang”.*

Artinya

sesungguhnya perkataan, sikap dan tingkah laku sebaiknya selaras, sama halnya (keserasian antara) ayunan tangan dan langkah kaki. Ilmunya tergambar diucapkan, ucapan tergambar pada sikap, dan sikap tergambar pada semua tingkah laku.

(2)

*Pahangi kabe, iyya disangan lempu, abaranian, amanarangan sossorongangi, andiangi mala paqda.*

Artinya

pahamlah nak, yang dimaksud dengan kejujuran, keberanian, dan kecerdasan

tidak bisa hilang karena dia menjadi warisan keluarga.

(3)

*Iyyatuqu tuqu cera dini malai andiang barani, tapi andiang diang tangalalanna pollorang, muamikke, deodiaqtongana kapero mua mundurogo, mua parri leqba damo diting dio, nyamang tobandimo tuu napoleang.*

Artinya:

sesungguhnya darah di sini, bisa tidak berani, tapi tidak ada jalan menjadi penakut, jika engkau berdiri pada kebenaran maka kafirlah jika kamu mundur, jika sudah kesulitan (kesemrawutan) yang muncul, maka nikmat jua akhirnya. Kami bukan darah pemberani, tapi tidak ada jalan untuk jadi penakut kerana kita berada pada kebenaran.

(4)

*Ahera udzotangan, lino tandi-tandi tia*  
Artinya:

Alam akhirat adalah tempat kekal sedangkan dunia adalah tepat sementara. Maksudnya tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini adalah kehidupan di akhirat sebagai kehidupan yang kekal, sehingga kehidupan di dunia harus diisi dengan perbuatan baik.

(5)

*Andiangngi lao sala paqmai mapia.*

Artinya: niat atau perbuatan yang baik tidak akan pernah sia-sia. Maksudnya niat atau perbuatan baik kepada sesama manusia tidak akan sia-sia sekalipun dalam jangka lama pada akhirnya akan muncul juga.

(6)

*Apa di tudhaq apa tuo.*

Artinya:

apa yang ditanam, itu pula hasilnya. Maksudnya perbuatan baik akan mendapat imbalan kebaikan, sebaliknya perbuatan jahat akan mendapat ganjaran kejahatan.

(7)

*Dipameappai dalleq, dileteanni pai, andiang dalleq pole mambawa alawena.*

Artinya:

Rezeki itu harus dicari, diusahakan, tidak ada rezeki datang sendiri.

Maksudnya mendorong bagi setiap orang untuk selalu giat bekerja agar dapat memperoleh rezeki.

(8)

*Da mupelambiq-lambiqi anu andiang mulambiq, tittai urango manini.*

Artinya:

Janganlah berusaha mencari sesuatu yang tidak dapat engkau capai karena pada akhirnya engkau akan berakudang.

Maksudnya janganlah engkau menginginkan sesuatu yang mahal harganya padahal hanya bermodal sedikit karena dapat menimbulkan kesukaran.

(9)

*Kedzo macoa, loa tongang, iyamo tuqu pebongang lambi lao di akhera.*

Artinya:

Perbuatan baik, tutur kata yang sopan itulah bekal ke alam abadi.

Maksudnya mendorong orang agar selalu baik pada setiap kesempatan.

(10)

*Mau sisappolongan aju allotting mua iyamo muoloqi, turuq toaq.*

Artinya:

biar bersambungan kayu, jika hal itu yang kamu sukai maka saya jua menyukainya.

Maksudnya pernyataan yang mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

(11)

*Napakarajai totondodai, napakalabbiq-i sipatunna, nasayangngi totondo naunna.*

Artinya:

Dihormati orang yang di atasnya, dihargai sederajatnya dan disayangi orang di bawahnya.

Maksudnya seorang pemimpin harus luwes dalam menghadapi rakyatnya, tidak mebeda-bedakan dan adil, sehingga tidak seorang pun anggota masyarakat yang merasa dianak tirikan.

(12)

*Pasipatui Ate anna lila, pasippappassi lila anna pelliq-a.*

Artinya:

Sesuaikan hati dengan lidah, sejajarkan lidah dengan langkah.

Maksudnya dianjurkan kepada seseorang agar selalu berhati-hati menjaga keseimbangan antara rencana dan kemampuan yang ada pada kita.

(13)

*Papiyai kedhomu diparammu rupa tau, kedodi tia disanga rupa tau.*

Artinya:

Berbuat baiklah kepada sesama manusia, karena perbuatanlah yang memastikan seseorang disebut manusia.

Maksudnya tingkah laku dan perbuatan seseoranglah yang menunjukkan nilai sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur.

(14)

*Pebongan di akhera.*

Artinya:

Bekal apa yang kamu bawa ke akhirat.

Maksudnya mengingatkan kita agar selalu mempersiapkan diri dengan cara berbuat amal lebih banyak sebagai bekal di akhirat.

(15)

*Siriqdi tia disanga rupa tau.*

Artinya:

*Siriq*-lah (nilai) yang disebut seorang manusia.

Maksudnya seseorang yang tidak berpegang pada nilai *siriq*, maka sesungguhnya orang itu bukanlah manusia.

(16)

**Pola kekuatan adat/hukum diibatkan di Mandar:**

*Ia uraqla adaq:*

Pola kekuatan adat/hukum diibatkan:

*Mesami: paramata tattiballunnai lang;*

Permata yang cahayanya tidak pudar oleh lingkungan alam

*Madaquanna: petabung maroro tandibassiqnai litaq;*

1. *Tatallunna: bala tandiondongnginnai banua;*

Pagar (benteng) yang pantang dilompati rakyat;

2. *Maqappeqna: pepacuqnai tomagassing;*

Penjara (alat memenjarakan) oleh orang banyak;

3. *Maqalimanna: pepacuqnai tomagassing;*

Tempat bertumpu (berlindung) bagi orang banyak;

4. *Maqannanna: pettuppuannai tomaiqdi*

5. Tempat berteduh bagi segenap penduduk.

6. Pematang lurus bukan karena penanda (pelurus) tanah;

(17)

**Sumber Adat**

*Naia topa apponganna adaq, limambuangani tuqu, iamo siposanga:*

1. *Assimemangang;*

2. *Abiasang di sesena apiangang*

3. *Assipura loang*

4. *Pappasang todiolo*

5. *Paqannana sei-adaq*

Sumber adat terdiri dari lima asas yaitu:

1. Manusia yang berkodrat

2. Kebiasaan yang baik;

3. Kesepakatan dalam jani;

4. Pesan-pesan bijak pendahulu;

5. Aturan yang diwarisi para adat.

(18)

**Yang Harus dilakukan Agar Adat Tetap dipatuhi**

*Naua paqannana todiolo, ia adaq:*

1. *Tammaeloq pai di passosoq*

2. *Tattitonggang pai lembarna*

3. *Takkeindo pai takkeama;*

4. *Takkelulluareq pai;*

5. *Takkesola takkebali pai;*

6. *Andiangpa todikalepaqna, andiang todisuliwanna;*

7. *Andiang tomalinggaona, andiang topa tonatunainna;*

8. *Andiang tonaporiona, andiang tonabireqna;*

9. *Temmapucung, tandoppas toi.*

Orang-orang tua dahulu menetapkan para pejabat dengan:

1. Teguh dalam menegakkan nilai

2. Tidak berat sebelah pada satu pihak baik orang maupun golongan yang bertentangan atau berlawanan;

3. Tidak memandang apakah ibu atau bapak;

4. Tidak memandang meskipun saudara sendiri;
5. Tidak memandang apakah kawan atau lawan;
6. Tidak memandang orang dekat atau atau bukan dalam melindungi;
7. Tidak memandang tinggi jabatannya atau rakyat;
8. Tidak menyenangi dan tidak membenci seseorang;
9. Tidak memandang orang yang disukai atau bukan;

(19)

#### **Persoalan yang Melemahkan Adat**

*Naia atamarendenganna adaq, appeqi siturangan:*

1. *Napabereqi tau tammetappere;*
2. *Napapatindoi tau tanna pepaqdisangngi;*
3. *Napaolai tau annaq tania tangalalang maroro*
4. *Nagereqi tau natania barona nagegereq.*

Ada empat persoalan yang melemahkan keberlangsungan adat, yaitu:

1. Mendudukan persoalan tanpa menggunakan landasan/dasar;
2. menidurkan tanpa bantal;
3. mencarikan jalan yang lurus;
4. menyembeli orang tanpa menggorok lehernya (memperlakukan orang bukan pada tempatnya).

(20)

#### **Memutuskan Perkara**

*Patambuayang uraqna narattas bicara:*

*Oropa wali-wali*

*Tutupa wali-wali*

*Saqbipa wali-wali*

*Timbappa wali-wali*

Ada empat hal dalam memutuskan perkara:

Menghadirkan kedua belah pihak  
Meminta keterangan dari kedua belah pihak

Ada saksi kedua belah pihak

Mempertimbangkan kedua belah pihak.

(21)

#### **Cara Mengambil Keputusan**

*Naia bicara, patambuayang toi parruppainna:uru-uruqna nawa-nawa, daqduanna anarangang, tallunna tangngar, appeqna akal.*

Artinya:

Setiap akal harus dihadapi dengan empat cara, pertama pemikiran sehat, kedua kepandaian, ketiga pertimbangan, keempat akal sehat. Pikiran sehat dimaksudnya harus menghadapkan kedua belah pihak yang bersengketa. Kepandaian dengan cara meminta saksi-saksi kedua belah pihak dalam menyampaikan keterangan. Pertimbangan menelaah gerak-gerik kedua belah pihak, dan akal sehat dengan cara mendengarkan pertimbangan kedua belah pihak.

(22)

#### **Pikiran**

*Naia nawa-nawa appeqi oloanna:*

*Naita I tokkona bicara tappatuju;*

*Naita I atoranna pau nasitinaja;*

*Naola I pau na naissangi nabali;*

*Naissangi mapperuppaqi pau.*

Pikiran itu mempunyai empat arah:

Mengenal perkataan yang salah

Mengenal susunan pembicaraan yang wajar

Mengikuti pembicaraan

Ia tahu menerima pembicaraan.

(23)

*Naua topa nawa-nawa patatturangang toi:*

*Nawa-nawa api sangana*  
*Nawa-nawa uwai sangana*  
*Nawa-nawa anging sangana*  
*Nawa-nawa litaq*

Sifat pikiran ada empat:  
Pikiran api  
Pikiran air  
Pikiran angin  
Pikiran tanah.

Yang dimaksud pikiran api, pikiran yang tidak mengenal pertimbangan dan akibat. Pikiran air adalah pikiran orang yang pandai dan jujur menuju kebaikan. Pikiran angin adalah merusak, merobohkan, dan mematahkan di atas bumi untuk semua yang kuat dan kokoh. Sedangkan pikiran tanah adalah padai dan jujur, mencarikan kehidupan yang baik bagi orang siang dan malam dengan tidak mencarikkan keburukan.

(24)

**Adil**

*Naia parratas macoa pai rattasna pau.*  
*Tanna pikkeqdeani passosoq,*  
*tannapettamai alosongang,*  
*tannapendaiqi saro mase, tannapolei*  
*pekoq, tannasulluq kira-kira, tannande*  
*uraga, tannalambiq-i acangngoang,*  
*tammalai pasala, andiang*  
*tonaeloqinna, andiang tonabireqna,*  
*andiang toqo Solana, adiang toqo*  
*balinna, andiang toqo*  
*todipakalaqbiqna, andiang toqo*  
*tonatunainna.*

Artinya:

suatu keputusan harus adil dasarnya, tidak dilandasi oleh sogokan, tidak dimasuki kebohongan, tidak dipengaruhi sifat mencari muka, tidak bersifat curang, tidak berprasangka buruk, tidak mudah kena bujuk rayuan, tidak karena kebodohan, tidak boleh

keliru, tidak ada orang kesukaannya dan tidak pula ada yang dibencinya, tidak pula ada teman baiknya, tidak pula ada musuhnya, tidak juga ada sanjungannya, serta tidak ada pula orang yang dihinakannya.

(25)

*Appqi mappapaii ruang banua: Mesai*  
*amaroroang, naia siposanga*  
*amaroroang, diang topasalana,*  
*naqdappangani; madaqduanna,*  
*amanarangang, isamanarangang*  
*naitai olona naita toi pondoqna;*  
*tattallunna. Barani, tattibikkeqi napolei*  
*kareba adae naua topa anu macoa.*  
*Maqappeqna, Malabo, ia disanga*  
*Malabo mappande mappadundu di allo*  
*bongi.*

Empat hal yang memperbaiki negeri: *pertama* kejujuran, apabila ada orang yang bersalah padanya, dia memaafkannya; *kedua* kepandaian, ia mampu melihat sebelum dan sesudah kejadian sesuatu, *ketiga* berani, tidak kaget didatangi berita buruk begiu juga berita baik, dan *keempat* dermawan, memberi makan dan minum kepada orang siang dan malam. Apabila sudah memaafkan seseorang yang telah bersalah kepadanya maka dialah yang bertanggung jawab kepada Tuhan, ketika telah dimaafkan dan masih melakukan kesalahan maka akan diadakan pertimbangan untuknya. Kalau pantas dia disiksa; kalau wajar ia diikat. Namun jika kesalahannya kecil, maka kecil pula ganjarannya. Jika kesalahannya besar maka besar pula hukumnya.

(26)

*Naiatannaeloqi pangngaang adaq:*  
1. *Tomamba makkaja natania rurana,*  
*Tania toi kalobanna;*  
2. *Marrangngangngi natania okkona;*

3. *Tomappeppondoqi pura loana;*
4. *Tomarrobaqi petabung annaq tomassoppo bassi.*

Pekerjaan yang tidak disukai oleh pemangku adat:

1. Orang yang pergi menangkap ikan pada tambak orang lain;
2. Berburu pada lokasi yang bukan miliknya;
3. Orang yang tidak menepati janjinya;
4. Orang yang merombak pematang dan menyandang besi (senjata).

(27)

#### **Akhlak**

*Nauwa todiloloq appeqi tangalalang tandipaqaannai anu na mebokko, anu na metanduuq, anu na maseppaq:*

1. *Tangalalang lao di uwai;*
2. *Tangalalang lao di palungang;*
3. *Tangalalang lao di pasar;*
4. *Tangalalang lao di banua.*

Ada empat jalanan yang dilarang untuk menambatkan binatang yang mengigit, menanduk, dan menyepak manusia.

1. Jalanan ketempat mengambil air;
2. Jalanan ke lesung (tempat menumbuk padi);
3. Jalanan menuju ke pasar;
4. Jalanan ke kampung.

(28)

#### **Prinsip Kepemimpinan di tanah Mandar**

*Naiyya maraqdia tammatindo di bongi tarrae di allo na mandandang mata:*

*dimamatanna daunq ayu;*  
*dimalimbonganna rura;*  
*dimadzinginna litaq;*  
*di ajarianna banne tau;*  
*di atepuanna agama.*

Artinya:

Seorang pemimpin tenang di siang hari dan tidak tidur di malam hari; Seperti daun kayu yang muda;

Seperti air yang tenang;  
Pada tanah yang dingin;  
Pada kejadian manusia  
Pada kesempurnaan agamanya.

(29)

Terdapat pula pasang dalam *kalindaqdaq* di Mandar yang disebut dengan *kalidaqdaq masaala*, berisi masalah-masalah keagamaan. Itulah sebabnya *kalindaqdaq masaala* umumnya terdiri dari dua bait. Bait pertama mengajukan masalah, bait kedua memberikan jawaban (Muthalib, 1986).

*Inna sambayang-sambayang  
Sambayang tongang-tongang  
Meloq u issang  
Meloq uu ajappui*

*Indi sambayang sambayang  
Sambayang tongang-tongang  
Tandi kedoang  
Napakedo alawena.*

*Ahera oroang tongan  
Lino dindan di tiaq  
Borong to landur  
Leppang dipettullungngi.*

*Meillong domai kubur?  
Siola sulo-oq mai  
Oroang kuqbur  
Taq lalo mapptannaq*

*Sambayang di tiaq tu-uq  
Namaka di pesulo  
Kedo macoa  
Namaka di pekasor.*

*Tandi soppoi sambayang  
Tandi teweq-i jenqne  
Iyamo tiaq  
Maparri di pogau.*

*Manu-manu apa tiaq  
Pole di dappingallo  
Zkkir bambaqna  
Koroang pecawannaq.*

*Apa ande di suruga  
Pewongan di alleqna zikkir  
Tambottuq  
Lailaha Illallah.*

*Manu-manu di suruga  
Saiccoq pole boi  
Mappettuleang  
To sukku sambayanna.  
Passambayang mo-oq dai  
Pallima wattu mo-oq  
Iyamo tu-uq  
Pewongan diahera.*

*Apamo dita alang  
Di parakkaqna dunnia  
Annaq mikkeqde  
Boyang sambua-bua.*

*Boyang sambua di lino  
Daq dua arriannaq  
Pitussulapa  
Pitu pepattoang.*

*Boyang dilalang di kaodong  
Pitu sawa-sawannaq  
Mesa tibua  
Pura dipepattoi*

*Pappeyappu daq di Puang  
Di tajallinna Muhamma  
Rapangi tu-uq  
Bilang sappulo appe.*

*Pappeyappu daq di Puang  
Tannaratang paindoqna  
Si pekkedeang nurung  
Anna Muhamma.*

*Muaq polemi manini  
Di andiang rapanganna*

*Iya issanna  
Lailaha Illallah.*

*Ayappui tonga-tongan  
Rokonna asallangan  
Iyamo tu-uq  
Pewongan di ahera.*

*Bismillah akkeq letteqna  
Alepuq pelliagna  
Turang loana  
Lailaha Illallah.  
Salat yang manakah  
Yang disebut salat sesungguhnya  
Aku ingin tahu mengetahuinya  
Inilah salatnya salat  
Aku ingin memahaminya/  
memperdalamnya*

*Salat yang sesungguhnya  
Tidak perlu silakukan dan digerakkan  
Akan tetapi bergerak dengan dirinya  
sendiri*

*Akhiratlah tempat tinggal  
sesungguhnya  
Dunia hanyalah sementara  
seperti orang yang berlalu  
Hanya sekedar berteduh untuk  
beristirahat*

*Alam kubur berkata  
Datanglah padaku dengan penerang  
atau obor  
Di dalam liang kubur  
sungguhlah gelap gulita*

*Sesungguhnya salat itu yang paling  
baik*

*Yang dapat menjadi penerang  
Perbuatan yang baik  
Dapat menjadi alsa tidur*

*Sholat tidaklah dipikul  
Tidak akan dipikul sembahyang  
Wudhu tidaklah dijinjing*

Tetapi tugas inilah  
Yang sulit dilakukan

Burung apalah gerangan  
Yang datang di subuh hari  
Suaranya bak bunyi dzikir  
Senyumannya atau tawanya bak isi  
Alquran

Apakah makanan yang ada di surga  
Bekal yang ada disetiap lafaz zikir  
Yang tidak pernah terputus  
Yaitu Lailaha Illallah.

Burung-burung indah dari surga  
setiap saat datang  
mempertanyakan  
Hamba yang paripurna salatnya

Legakkanlah salat-mu  
Selalu sempurnakan dalam lima waktu  
Agar menjadi bekalmu  
Untuk ke akhirat nanti

Apa yang menjadi pegangan  
di alam dan bumi ini  
Sehingga berdiri  
Satu rumah

Rumah satu-satunya di dunia  
tiangnya ada dua  
Bersegi tujuh  
Jendelanya pun ada tujuh

Rumah yang ada di dalam kenangan  
abadi  
Jendelanya tujuh buah  
Cuma satu yang terbuka  
Untuk melihat keluar atau dunia

Penyembahan kepada Tuhan  
Lebur dalam cahaya nama Muhammad  
Ibarat Rembulan  
Yang keempat belas

Pemahaman dan pengetahuan yang  
mendalam pada Tuhan.  
Begitu bersinar dan luar biasa, Betapa  
terang cemerlangnya  
Berdiri tegak bersama  
antara Cahayanya dan Muhammad  
Dengan Muhammad.

Bila suatu waktu  
kelak tiba waktunya hal yang belum  
pernah terjadi  
Yang mengetahuimya hanya kalimah  
Lailaha Illallah

Pahamilah dengan mendalam  
Rukun dalam Islam  
Karena itulah,  
Bekal akhirat di hari kemudian,

Angkat kakinya dengan bismillah  
Derap langkah Bagai Alif,  
Tutur katanya  
Lailaha Illallah.

(30)

*Piondo Anaq*

*Muaq namatindogo kaerimmu ottotni,  
Apa kanammu namambueq masara*

Artinya:  
berbaring dengan menindis samping  
kiri. Kandungan maknanya lebih  
kepada soal kiri dan kanan.  
Misal kalau masuk ke rumah dengan  
mendahulukan kaki kanan, keluar  
mendahulukan kaki kiri.

Jika dicermati tiap-tiap kalimat  
dari *pappasang* di atas selain  
merupakan pesan-pesan leluhur yang  
bisa dipraktikkan dalam kehidupan  
sehari-hari, kita bisa diperhatikan  
kalimat tersebut menggunakan kata  
yang bukan pada artian yang  
sebenarnya, dalam ilmu kebahasaan  
biasa disebut menggunakan majas

hiperbola. Ini menandakan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam tiap-tiap pemilihan kata-katanya atau diperhalus kata-katanya. Ini yang coba ditanamkan kepada para generasi mandar dewasa ini.

Nilai yang dikandung dalam *pappasang* sama yang diungkap dalam istilah Bugis *pappaseng* sebagai produk budaya yang dengan nilai-nilai budaya. Adapaun nilai budaya yang terkandung di dalamnya yaitu kecendikiaan, kejujuran, kesetiaan, keberanian, kebiksanaan, etos kerja, gotong royong, keteguhan, *siriq*, solidaritas, keagamaan, persatuan, keselarasan, ketawakkalan, dan musyawarah (Sikki & Dkk, 1998).

Bahasa dalam *pappasang* kemudian tersirat dalam benak dan dihubungkan dengan zaman kekinian. Kata-kata yang dilontarkan memang bisa menjadi pisau bermata dua, jika tidak hati-hati memilah kata yang akan kita keluarkan, karena akan ada saja orang-orang yang akan tersinggung atas apa yang keluar dari bibir kita sebagai manusia, dan pemilahan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain ini sudah masuk ke dalam istilah *malaqbiq pau*.

Tanggung jawab moral menjadi salah satu landasan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para leluhur orang Mandar, seharusnya sebagai manusia yang bermukim di bumi Titalayo mampu untuk melestarikan bukannya malah merusak tatanan nilai yang ditanamkan oleh mereka. Seharusnya kita malu karena seringkali kita berkoar-koar mengenai Mandar adalah hunian yang *malaqbiq* akan tetapi sifat, sikap dan kata-kata kita tidak mencerminkan kata sakral tersebut.

Selain *malaqbiq* dikenal pula istilah *siriq* yang berperan pada pola hidup atau adat istiadat dan sebagai harga diri, kehormatan, menegakkan kehormatan, penutup malu, serta sebagai perwujudan sikap tegas. Jadi *siriq* mengandung penilaian kehormatan (Moein MG, 1977, pp. 16–17).

## **PENUTUP**

*Pappasang* yang ditemukan dalam etnis Mandar terjaring dalam ungkapan, peribahasa, cerita rakyat, nyayian, dan bersumber dari *lontaraq* dalam bentuk tertulis. Dari data yang ditemukan *papasang* yang berisi mengenai kejujuran, kesetiaan, kebajikan, keberanian, solidaritas, *siriq*, keteguhan, prinsip, dan ketakwaan.

Peran *pappasang* dapat mengeratkan hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini terdapat tata krama yang saling diperpegani dalam menyesuaikan diri. Pemakaian *papasang* biasanya digunakan dalam nasihat dan spontan, akibat dari respon melihat maupun mendengar. *Pappasang* sampai sekarang masih ditemukan dalam masyarakat Mandar yang disampaikan dalam bentuk cerita (*toloq*) yang diiringi dengan musik, dengan lagu yang berupa pantun (*kalindaqdaq*), secara lisan dalam bentuk pesan atau nasihat kepada generasi-gereasinya, dan dalam bentuk tertulis masih di dapatkan yang tertuang dalam manuskrip.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, N. saleh. (2000). *Nilai Budaya yang Terkandung Dalam "Pappasang" Suatu Ungkapan Luhur Orang Makassar Di*

- Kabupaten Gowa. Lap. Penelitian. Depdiknas, Sulsel. Makassa.*
- Darmawan. (2002). *Makalah Seminar Lagaligo.*
- Hakim, Z. (1992). *Pappasang dan Paruntuk Kana dan Pengembangan Bahasa.*
- Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kadir, A. M. (2010). *Naskah Kuno di Gorontalo dan Majene.* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kadir M, A. (2015). *Katalog I Naskah Keagamaan Kawasan Timur Indonesia. BLA Makassar.* Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Mandra, A. M. dkk. (n.d.). *Lontar Mandar.*
- Moein MG, A. (1977). *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra "Siri' & Pacce".* Makassar: SKU Makassar Press.
- Paeni, M., & Dkk. (2003). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan.* Press. Jakarta: Arsip Nasional RI kerjasama dengan The Ford Foundation, UNHAS, dan Gajah Mada Universitas.
- Sikki, M., & Dkk. (1998). *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subair, M. (2016). Tradisi Tersisa dari Membaca Naskah Kuno di Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Pusaka Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar, 4(2), 145–166.*